

KEPRIBADIAN MUSLIM

Oleh Nurcholish Madjid

Ibn Qayyim al-Jawziyah mengemukakan tentang adanya tiga tingkat golongan manusia, yaitu budak murni, budak yang memperjuangkan kemerdekaannya, dan orang yang merdeka murni.

Budak murni adalah orang yang dikuasai oleh jasmani atau raganya, yang diperhamba oleh nafsu dan syahwatnya, serta kecenderungan rendahnya. Sementara budak yang memperjuangkan kemerdekaan atau kebebasannya ialah yang berjuang untuk membebaskan dirinya dengan berbagai cara yang diberikan oleh tuannya (pemilik budak itu). Sedang orang merdeka murni adalah mereka yang berhasil mengalahkan syahwat, nafsu, dan kecenderungan rendahnya itu, sehingga semuanya tunduk kepada orang itu, patuh, dan berada di bawah kekuasaan dan perintah dirinya, dan ini dapat dicapai hanya dengan takwa kepada Tuhan.

Pembagian Ibn Qayyim itu sejajar dengan konsep tentang tiga jenjang perjuangan pribadi menuju kesempurnaan. Jenjang pertama pada kejatuhan diri seperti yang dialami Adam dan Hawa karena kalah oleh nafsu yang mendorong (“nafsu amarah”) kepada kejahatan (*al-nafs al-ammārah bi al-sū*). Perjuangan itu meningkat ke jenjang kedua, yaitu jenjang kesadaran disertai penuh penyesalan akan kejahatan diri, menggapai tingkat “nafsu lawamah” (*al-nafs al-lawwāmah*), yang merupakan jenjang kedua. Selanjutnya perjuangan itu meningkat kepada jenjang ketiga, ketika seseorang mencapai tingkat kebebasan ruhani yang membawa kepada kebahagiaan surgawi seperti awal pertama Adam dan Hawa masuk surga. Inilah jenjang “nafsu mutma’inah” (*al-nafs al-muthma’innah*),

yang dalam al-Qur'an disebutkan akan didapatkan seseorang yang mampu menunjukkan sikap rela-serela-relanya kepada Tuhan, sehingga orang itu pun direlai dan direlakan oleh-Nya.

Iniilah sebetulnya makna "*islām*", yaitu sikap orang yang pasrah diri kepada Tuhan (*aslam-a wajh-ahu li 'l-Lāh*), yang kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan baik kepada sesama manusia, yaitu *ihsān* (*wa-huwa muhsin-un* — *homo sacra res homini* — manusia suci berbuat suci kepada manusia). Maka tanpa "*islām*" dan "*ihsān*" itu dalam makna asasinya itu kebebasan ruhani tidak akan tercapai.

Jenjang terakhir ini dilukiskan dalam sebuah syair, yang sekalipun dapat diibaratkan pisau bermata dua, namun tetap menunjukkan makna kemestian manusia melakukan *islām* seperti dimaksud, yaitu sikap pasrah sempurna kepada Tuhan. Disebut pisau bermata dua, sebab jika salah mengerti, sikap pasrah total itu dapat mengecoh menjadi fatalisme atau sikap "*nerimo*" (istilah Jawa) yang justru tidak dibenarkan agama. Syair itu demikian:

*Mā li al-'ibād-i 'alay-hi haqq-un wājib-un, kallā, wa lā sa'y-un
laday-hi da'i'-u. In 'udzdziba fa-bi-'adli-hi, au nu'ima, fa-bi-fadlli-hi
wa-huwa 'l-karīm-u 'l-wasī'-u*

(Pada hamba [manusia] tidak ada hak wajib atas Dia, sama sekali! Dan tidak pula suatu usaha sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka diazab maka karena keadilan-Nya, dan jika dianugerahi kebahagiaan maka karena kemurahan-Nya, dan Dia adalah Maha Pemurah dan Maha Lapang).

Dengan sendirinya menempuh ketiga jenjang itu merupakan perjuangan pembebasan ruhani yang tidaklah mudah. Seperti semua kejayaan yang selalu menuntut pengorbanan, jenjang-jenjang itu diperoleh melalui kesungguhan usaha dan konsistensi atau *istiqāmah* menempuh jalan (*maslak*), yang diungkapkan dalam kata-kata *jihād*, *ijtihād*, dan *mujāhadah*. Sekalipun nilai *ultimate* ketiga jenjang *juhd* itu hakikatnya sama, namun kata-kata *jihād*, *ijtihād*, dan *mujāhadah* itu menunjukkan hakikat tingkat-tingkat perjuangan sulit manusia, sejak dari tingkat jasmani, terus ke

nafsani dan berakhir ke jenjang ruhani (raga, jiwa, dan sukma). Ini pula yang dinyatakan dalam istilah-istilah kesufian tentang jenjang-jenjang “nafsu amarah” ke “nafsu lawamah” dan berakhir padu “nafsu mutma’inah” yang jika disusun dan dikembangkan dapat menjadi suatu nalar mengenai psikologi kepribadian manusia, yang memang telah banyak dikembangkan oleh para Sufi.

Berkaitan dengan kepribadian muslim itu, ada ayat dalam al-Qur’an yang menarik kita renungkan: yaitu al-Qur’an surat *al-Furqān*/25:63-74, yang menggambarkan bagaimana kepribadian muslim itu yang merupakan buah dari kebebasan ruhani. Pertama-tama disebutkan dalam ayat itu bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*‘ibād al-Rahmān*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan “*salām!*” (damai).

Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak-keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang “bodoh” pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salām*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita.”

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan “*demonstration effect*”, hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya, kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti “gosip” omong-kosong lainnya, ia akan menolak untuk terlibat, karena ia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan “*genuine concern*” terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. Itulah kepribadian muslim yang digambarkan al-Qur’an, sebagai buah dari kebebasan ruhani.

“Mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi (di surga) atas kesabaran dan ketabahan mereka; di sana mereka akan disambut dengan salam dan kedamaian. Tinggal selamanya di dalamnya, tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah,” (Q 25: 75-76). [❖]